

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komitmen pernikahan

2.1.1 Pengertian Komitmen pernikahan

Menurut Johnson (1999) komitmen pernikahan adalah kesepakatan antara pasangan untuk mempertahankan hubungan dalam kondisi bahagia maupun susah. Rusbult (Collins, 2011) mendefinisikan komitmen sebagai keputusan seseorang untuk tetap menjalin hubungan dalam jangka waktu yang lama dan berkaitan dengan kepuasan, investasi, dan kualitas alternatif seseorang dalam hubungan tersebut. Menurut pandangan dari Glickman (2007) komitmen adalah suatu sikap yang mencerminkan kesediaan seseorang untuk bertindak guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan efektif dan efisien. Komitmen pernikahan ialah suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang melibatkan ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut.

Rusbult dan Finkel (2009) menyatakan bahwa seringkali orang yang komitmen yang kuat akan mengutamakan kepentingan hubungan, sehingga dia mengesampingkan kepentingan pribadinya ketika dia ada dalam kondisi buruk. Menurut Galinsky & Sonenstein (2013) Komitmen hubungan pada dasarnya adalah niat seseorang untuk melanjutkan hubungan yang telah

dijalannya dengan pasangannya ke arah yang lebih serius. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nohrawati & Fahraini, 2022) Komitmen yaitu proses yang berkelanjutan untuk mempertahankan suatu hubungan.

Menurut Barnes (2003) komitmen merupakan suatu keadaan psikologis yang secara umum mewakili pengalaman ketergantungan terhadap suatu hubungan, komitmen merangkum pengalaman ketergantungan sebelumnya dan mengarahkan reaksi terhadapnya situasi baru. (Harahap & Lestari, 2018) menjelaskan bahwa berpasangan dengan siapapun yang memiliki komitmen yang tinggi akan selalu mengomunikasikan permasalahan apa pun yang ada dalam hubungan mereka. Selain itu, mereka juga berusaha mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan secara efektif dibandingkan pasangan yang memiliki komitmen rendah.

Menurut Rusbult (Miller, Perlman & Brehm, 2007) mendefinisikan komitmen sebagai keadaan yang membimbing seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang mencakup orientasi jangka panjang, kedekatan dan keinginan maju bersama hubungan dengan pasangannya. Sejalan dengan (Whitton dkk, 2008) komitmen didefinisikan sebagai keinginan dan niat pribadi untuk mempertahankan hubungan tertentu untuk waktu jangka Panjang. (Taylor dkk, 2009) sebagai istilah teknis, komitmen dalam suatu hubungan mengacu pada semua kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menjaga seseorang tetap dalam suatu hubungan. Sternberg (Santrock, 2011) menjelaskan komitmen merupakan

penilaian kognitif mengenai relasi dan intensi untuk mempertahankan relasi meskipun relasi itu menghadapi masalah. Sedangkan menurut Sternberg (Dacey & Traves, 2004) komitmen adalah keyakinan yang kuat tentang suatu keinginan untuk tinggal bersama dengan orang lain tanpa pamrih.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa komitmen adalah sebagai pilihan seseorang yang merupakan hasil dari keputusan yang bulat serta tekadnya untuk tetap berada dalam hubungan, dimana masalah dan konflik dianggap sebagai suatu bagian yang normal dalam perkembangannya.

2.1.2 Aspek-Aspek Komitmen Pernikahan

Aspek-aspek komitmen pernikahan menurut Johnson (1999), yaitu:

- 1) Komitmen Personal, yaitu sejauh mana seseorang ingin mempertahankan hubungan dengan pasangannya.
- 2) Komitmen Moral, yaitu rasa tanggungjawab pada hubungannya.
- 3) Komitmen Struktual, yaitu keinginan untuk mempertahankan suatu hubungan karena beberapa faktor yang menjadi penghambat hubungan.

Menurut Owen dkk (2011), kebanyakan teori komitmen didasarkan pada teori interdependensi, yang menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara pasangan terbentuk melalui perilaku yang mendukung hubungan tersebut ini aspek-aspek komitmen antara lain:

1. Dedikasi Personal.

Dedikasi personal menggambarkan keinginan individu untuk bersama dengan satu pasangan. Keinginan individu untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hubungannya untuk kepentingan bersama

2. Komitmen Kendala (*Constraint*).

Komitmen kendala mengacu pada aspek dari hubungan seseorang atau pasangan yang membuat sulit untuk putus atau mengakhiri hubungan. Komitmen ini terdiri atas :

- a. Tekanan sosial (*social pressure*), mengacu pada tekanan yang diberikan orang lain pada pasangan untuk mempertahankan hubungan mereka, terutama teman-teman dan keluarga.
- b. Ketersediaan alternatif pasangan lain (*available alternative partners*).
- c. Status keuangan alternatif (*alternative financial status*), mencakup sejauh mana seseorang akan merasa tidak puas dengan beberapa atau semua perubahan hidup yang mungkin terjadi pada akhir hubungan (misalnya perubahan tempat tinggal, perubahan status ekonomi).
- d. Kepedulian terhadap kesejahteraan pasangan (*concern for partner welfare*).
- e. Prosedur pemutusan hubungan (*termination procedures*), mengacu pada sulitnya langkah-langkah yang harus diambil untuk mengakhiri hubungan.

- f. Investasi struktural (*structural investments*), adalah hal-hal yang mempengaruhi dalam suatu hubungan, khususnya harta dan investasi keuangan. Meningkatnya investasi berkontribusi terhadap peningkatan kendala, karena adanya keinginan untuk tidak kehilangan apa yang telah diinvestasikan.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek komitmen antara lain komitmen personal, komitmen moral, komitmen struktural, dan komitmen kendala.

2.1.3 Faktor-Faktor Komitmen Pernikahan

Menurut Rusbult (Taylor, E shelly dkk, 2009) mendefinisikan komitmen pernikahan ada tiga faktor utama yang membentuk komitmen pada suatu hubungan, yaitu :

a. Kepuasan hubungan

Seseorang yang merasa puas pada hubungannya, maka secara psikologis akan menuntun pasangan untuk lebih intim, tidak saling bertengkar satu sama lain dan memperluas harapan dan visi terhadap kualitas hubungan.

b. Kualitas alternatif

Ketersediaan potensial, daya tarik dan kualitas seseorang mempengaruhi preferensi seseorang untuk berkomitmen.

c. Investasi dalam hubungan

Tingkat investasi yang diberikan demi hubungan mempengaruhi besarnya komitmen seseorang. Investasi ini dapat dilakukan secara

langsung atau tidak langsung. Contoh investasi langsung yaitu waktu dan perhatian terhadap pasangan, keterbukaan mengenai perasaan. Contoh investasi tidak langsung, yaitu pertemanan umum, kenangan Bersama dan pengalaman yang dilakukan Bersama.

Menurut Johnson, Surra dan Gray (Taylor dkk, 2009) menyebutkan ada tiga faktor utama yang mempengaruhi komitmen pada suatu hubungan, yaitu:

1. Kekuatan daya tarik partner atau hubungan tertentu.

Jika seseorang menyukai orang lain, menikmati kehadirannya, dan merasa orang tersebut ramah dan bersosial, maka dia akan termotivasi untuk melanjutkan hubungan dengan orang tersebut.

2. Nilai dan prinsip moral individu.

Disebut juga komitmen moral, mengacu pada perasaan bahwa seseorang harus tetap menjalin hubungan. Didasarkan pada perasaan kewajiban, kewajiban agama, atau tanggung jawab sosial.

3. Kekuatan atau hambatan negatif yang menyebabkan seseorang menderita kerugian besar jika meninggalkan hubungan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menghalangi seseorang untuk tetap menjalin hubungan, antara lain adalah tidak memiliki kepuasan hubungan, tidak adanya alternatif hubungan, investasi yang telah seseorang tanamkan dalam suatu hubungan, kekuatan daya tarik dalam hubungan, tidak memiliki nilai dan prinsip moral individu, dan kekuatan atau hambatan negatif.

2.2 Pasangan Suami istri

2.2.1 Pengertian Pasangan Suami Istri

Pasangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seorang Perempuan bagi seorang laki-laki. Imbuhan 'ber' diawal kata menunjukkan makna mempunyai, sehingga 'berpasangan' artinya mempunyai pasangan laki-laki atau perempuan. Pada hal pernikahan 'pasangan' berarti orang yang sah baginya dalam ikatan tersebut, yakni suami atau istri. Sedangkan 'berpasangan' dalam hal pernikahan berarti mempunyai pasangan yang sah baginya.

Suami-istri adalah pasangan yang sudah menikah dan mempunyai hubungan hukum dan sosial sebagai pasangan hidup (Elvida, 2017). Pada konteks pernikahan, suami adalah laki-laki yang menikahi seorang perempuan dan mempunyai peranan suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga dan dituntut bukan hanya pencari nafkah namun juga menjadi motivator dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga. Sedangkan, istri adalah perempuan yang menikah dengan seorang laki-laki dan mempunyai peranan sebagai istri yaitu menaati mengenai hal-hal yang menyangkut kehidupan pernikahan dan hak menerima aturan dari suami. Keduanya terikat oleh ikatan pernikahan yang sah secara hukum dan agama serta bertanggung jawab untuk mendukung, mencintai dan membangun kehidupan bersama, baik secara emosional, sosial dan ekonomi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan suami istri umumnya dilandasi oleh komitmen dan saling pengertian untuk hidup bersama dalam kebahagiaan dan kesuliitan, menjalani peranan masing-masing sesuai dengan kesepakatan dan nilai-nilai yang diyakini, baik itu dalam budaya, agama, maupun hukum negara tempat mereka tinggal.

2.2.2 Kewajiban Bagi Masing-Masing Suami dan Istri

Menurut Elvida (2017) ada hak bersama antara suami dan istri sebagaimana berikut :

1. Halal bergaul suami istri dan masing-masing dapat bersenang-senang satu sama lain.
2. Terjadi hubungan mahram semenda, istri menjadi mahram ayah suami, kakeknya, dan seterusnya. Demikian pula suami menjadi mahram ibu istri, neneknya, dan seterusnya.
3. Terjadi hubungan waris-mewaris sejak terjadinya akad nikah.
4. Anak yang lahir dari istri bernasab pada suami.
5. Bergaul dengan baik antara suami dan istri sehingga tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis dan damai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban suami istri ini mencerminkan prinsip saling menghormati, merawat, dan bertanggung jawab antara suami dan istri untuk mencapai keharmonisan dalam pernikahan dan kehidupan keluarga.

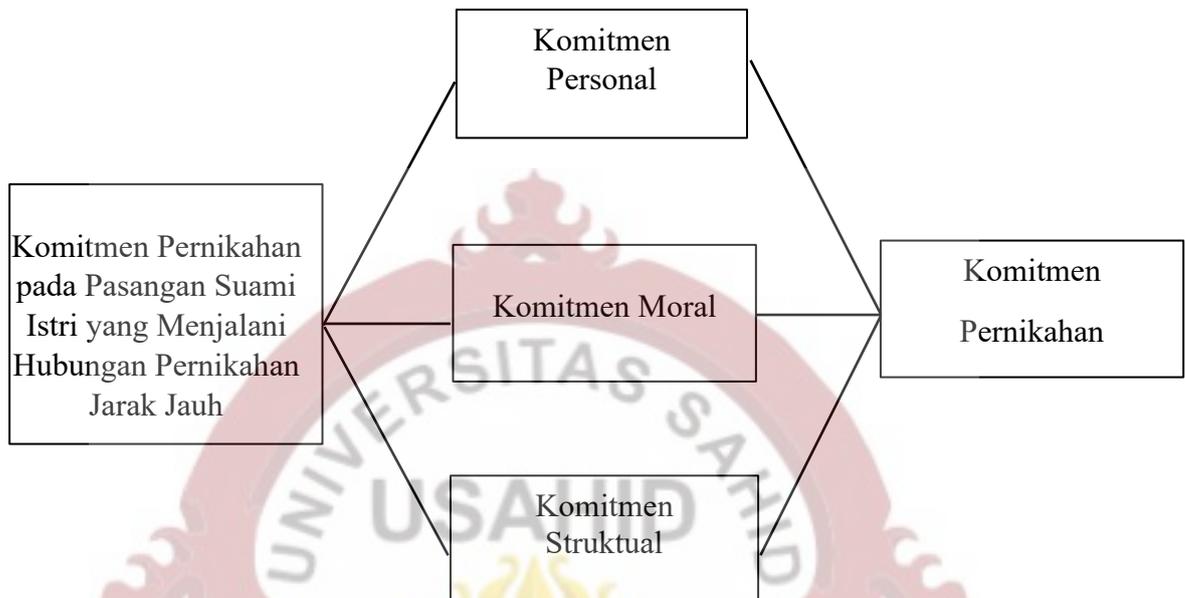
2.3 Pernikahan Jarak jauh

Pernikahan jarak jauh atau dalam istilah bahasa asing dikatakan dengan *long distance marriage* merupakan sebuah ikatan pernikahan yang memiliki kondisi yang berbeda dengan keadaan ikatan pernikahan pada umumnya, karena pernikahan pada umumnya suami istri berada dalam suatu tempat tinggal yang sama. Selain itu, pada pernikahan jarak jauh suami istri tidak berada dalam satu tempat tinggal yang sama sehingga terpisah secara fisik antara satu sama lain dengan jangka waktu tertentu. Bergen (McBride, 2014) menyatakan bahwa pernikahan jarak jauh merupakan sebuah karakteristik dimana pasangan suami istri berada di lokasi yang berbeda antara satu dengan yang lain selama hari kerja atau bahkan dalam jangka waktu yang panjang demi sebuah kepentingan dalam mengejar karir pasangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh merupakan hubungan antara suami dan istri yang memiliki komitmen untuk berada di tempat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya atau terpisah jarak antar pasangan tersebut dan tidak dapat bertemu secara langsung dalam jangka waktu tertentu demi sebuah kepentingan untuk kehidupan pasangan tersebut.

2.4 Kerangka Berfikir

Berikut bagian kerangka berfikir disajikan pada bagian 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir ini berisi komitmen pernikahan dengan aspek Menurut (Johnson, 1999). Kerangka pemikiran sesuai dengan tinjauan pustaka yang dimana sudah dijelaskan di bab ini. Variabel Komitmen pernikahan dengan aspek komitmen personal, komitmen moral, komitmen struktual. Komitmen pernikahan dalam hubungan jarak jauh akan mempengaruhi jika kedua belah pihak dapat bertahan dan bahkan berkembang jika berkomitmen untuk berusaha dan bekerja sama mengatasi tantangan yang ada.

2.5 Dinamika Psikologis

Setiap suatu pernikahan, kepercayaan merupakan suatu kunci keberhasilan dalam pernikahan. Komitmen pernikahan berperan sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan apalagi dalam pernikahan jarak jauh. Seperti yang dinyatakan oleh George (Lubis & Jaya, 2019) komitmen adalah suatu keadaan psikologis yang menunjukkan keinginan serius untuk mengambil tindakan dan berakar kuat pada diri, seperti menjaga hubungan jarak jauh. Seperti halnya memperkuat kepercayaan, membangun komitmen antara kedua belah pihak adalah kunci hubungan yang langgeng dan saling percaya antar pasangan suami istri. Kepercayaan muncul dari komitmen dan janji untuk menjaga hubungan ketika terjadi konflik dengan pasangan, meski sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Komitmen dalam pernikahan merupakan suatu janji atau tanggung jawab untuk mempertahankan hubungan yang lebih serius dari hubungan yang telah terjalin sebelumnya. Hubungan antara komitmen dengan kepercayaan sangat penting dalam konteks hubungan interpersonal. Kepercayaan sering kali menjadi dasar komitmen, tanpa adanya kepercayaan, seseorang akan cenderung merasa ragu untuk menjalin komitmen secara mendalam. Kepercayaan dan komitmen dapat menciptakan siklus positif, komitmen yang kuat dapat meningkatkan rasa kepercayaan karena seseorang menunjukkan ketulusan dalam hubungan. Sebaliknya, kepercayaan yang mendalam dapat memperkuat komitmen karena membuat seseorang merasa terikat pada hubungan. Tingkat

komitmen dan kepercayaan yang tinggi seringkali berkorelasi dengan kesejahteraan emosional yang baik. Oleh karena itu, komitmen dan kepercayaan saling terikat erat dan memainkan peran penting dalam hubungan pernikahan pada suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.

Menurut peneliti dinamika psikologis dalam hubungan pernikahan jarak jauh pada pasangan suami istri melibatkan keseimbangan antara kerinduan, kepercayaan, ketahanan emosional, dan kerja sama karena dalam hubungan pernikahan jarak jauh ini lebih cenderung untuk berkembang bukan dari kedekatan fisik melainkan dari kesamaan visi, misi, dan tujuan hidup. Adaptasi ini juga bisa melibatkan perubahan pola hidup, seperti menjadwalkan waktu komunikasi secara teratur, menggunakan teknologi untuk menjaga koneksi, serta menciptakan rutinitas bersama meski dari jarak jauh. Intimasi emosional juga dibangun melalui berbagi cerita, saling mendukung secara verbal, merencanakan masa depan seperti kunjungan atau rencana tinggal bersama. Pasangan yang dapat memahami dan mengelola dinamika ini memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan komitmen yang kuat dan membangun hubungan yang bermakna meski berpisah secara fisik.

2.6 Pernyataan Penelitian

Pada penelitian ini, pernyataan dari penelitian ini, yaitu: **“Bagaimana gambaran komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh?”**